

PENERIMAAN PEMBACA PEREMPUAN TERHADAP PERAN GENDER DALAM RUBRIK *LOVE AND LUST* DI MAJALAH COSMOPOLITAN

Rosalia Rindy E. P, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

rosaliarindy91@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerimaan pembaca perempuan terhadap peran gender dalam rubrik *Love and Lust* di majalah *Cosmopolitan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reception analysis*. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan gambaran bagaimana penerimaan informan dari *culture setting* yang berbeda-beda terhadap peran gender dalam rubrik *Love and Lust* *Cosmopolitan*. Hingga akhirnya peneliti menemukan bahwa, tiga informan yang membawa *field of experience* dari pengalaman pribadinya dan pengalaman dari orang lain serta telah mempunyai penghasilan sendiri memberikan penerimaan yang *dominant*. Sedangkan satu informan yang masih membawa *frame of reference* dari keluarganya, ia masih mempertimbangkan batasan mengenai peran gender dalam rubrik *love and lust*. Maka, ia termasuk pembaca yang *negotiated*.

Kata Kunci: Penerimaan, Peran Gender, Majalah *Cosmopolitan*, Rubrik *Love and Lust*

Pendahuluan

Perkembangan majalah yang ada saat ini erat kaitannya dengan segmentasi dan target pembaca. Salah satunya adalah majalah khusus perempuan yang mempunyai target pembaca diperuntukkan perempuan. Era reformasi telah memberikan perubahan dalam segala sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk perkembangan media massa yang sangat pesat, karena kebebasan yang telah dibuka sangat menjanjikan peluang bisnis pada segmen pembaca yang lebih spesifik. Hal ini didukung dengan meningkatnya pendidikan, peluang kerja bagi perempuan yang tentunya menjadi peluang bagi lahirnya majalah perempuan (Wiratmo, 2010, par.2).

Kemudian, munculnya majalah khusus perempuan yang beredar di Indonesia tentu membawa suatu konstruksi tersendiri yang ingin disampaikan kepada para pembacanya, misalnya perempuan cantik adalah perempuan yang berkulit putih, berambut lurus, bertubuh langsing (Wiratmo, 2010).

Konstruksi dalam fenomena tersebut telah kita kenal sebelumnya dengan sebutan gender. Gender sendiri merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008, p.3). Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* (dalam Nugroho, 2008, p.5) di jelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini juga akan melihat teks yang ada tentang peran gender dalam hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang juga terkonstruksikan dalam masyarakat pada budaya setempat. Misal, pada budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih dominan dorongan seksnya, perempuan lebih pasif dan reseptif. Selain itu budaya globalisasi juga turut mempengaruhi konstruksi peran gender dalam media massa (Natalia, 2011, p.14-15).

Konstruksi perempuan dalam media massa, khususnya majalah perempuan juga akan dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain majalah lokal khusus perempuan yang beredar, ternyata majalah *franchise* dari negara Barat juga semakin berkembang dengan pesat. Majalah perempuan *franchise* ini masih membawa imperialisme budaya (Amerikanisasi, Eropanisasi) atau membawa nilai yang dianut oleh asal negara majalah *franchise* tersebut (Subandy, 1998).

Maka, fokus penelitian ini ada pada penerimaan informan selaku pembaca perempuan majalah *Cosmopolitan* yang bertujuan untuk memaknai teks dalam wacana media yang diangkat oleh rubrik *Love and Lust* yang mana di dalamnya terdapat perbincangan mengenai konsep peran gender yang menggambarkan perempuan dianggap lebih aktif, agresif dan setara dengan laki-laki. Informan selaku pembaca disini merupakan perempuan Indonesia, yang artinya dalam memaknai teks tersebut masih membawa *culture setting* mereka masing-masing.

Sedangkan majalah *Cosmopolitan* sendiri merupakan majalah *franchise* yang dikemas dalam bahasa Indonesia, serta masih membawa nilai dari budaya asal *Cosmopolitan*, tepatnya Amerika Serikat, sehingga ketika informan memaknai wacana teks yang ada dalam rubrik *Love and Lust* akan menimbulkan wacana khalayak dan menciptakan penerimaan yang beragam sesuai dengan budaya masing-masing. Jadi, hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi menggunakan *reception analysis*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan dari fenomena komunikasi tersebut, yaitu Bagaimana penerimaan pembaca perempuan terhadap peran gender dalam rubrik *Love and Lust* Majalah *Cosmopolitan*?

Tinjauan Pustaka

Analisis Penerimaan (*Reception Analysis*)

Analisis resepsi berasumsi bahwa, tidak akan ada efek tanpa sebuah makna. Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya. Secara metodologis *reception analysis* adalah merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen, 2003, p. 135 – 139).

Peran Gender dan Seksualitas dalam Majalah Perempuan

Ketika peran gender juga melihat mengenai peran-peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh budaya, yang mana perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk melakukannya (Nugroho, 2008, p.238). Penelitian ini juga akan melihat teks yang ada tentang peran gender dalam hubungan seks antara laki-laki dan perempuan yang juga terkonstruksikan dalam masyarakat pada budaya setempat. Tidak hanya peran-perannya saja yang akan dilihat, tetapi perilaku, mentalitas dan karakter emosional yang dapat mempengaruhi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Misal, pada budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih dominan dorongan seksnya, perempuan lebih pasif dan reseptif. Selain itu budaya globalisasi juga turut mempengaruhi konstruksi peran gender dalam media massa (Natalia, 2011, p.14-15).

Selain itu dalam *Women's Studies Encyclopedia* di jelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Belakangan ini timbul pemahaman di masyarakat yang tidak pada tempatnya, dimana gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat (Nugroho, 2008, p.5-8).

Peran majalah perempuan bagi kehidupan pembacanya ialah sebagai orientasi sosial, pokok perhatian yang realistis dan rujukan pengalaman pribadi. Serta mengukuhkan perasaan mereka sebagai figur sentral dalam keluarga. Perempuan memang lebih mementingkan pengakuan dari diri sendiri ketimbang orang lain (Jensen, Jay W & Rivers, William, L, 2004, p. 317).

Dalam media massa, perempuan digambarkan lebih rendah daripada pria, karena digambarkan sebagai objek kenikmatan seksual (Lembaga Konsumen Penang Malaysia, 1982). Perempuan dalam media massa, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual atau simbol seks (*pornographizing*;

sexploitation), objek *fetish*, objek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Selain itu, eksistensi wanita juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Sunarto, 2009, p. 4).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis *reception analysis* dan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya uraian dalam bagian ini harus sangat rinci (Moleong, 2009, p. 211). Jadi, dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif, peneliti bisa menguraikan secara lengkap, akurat dan terperinci saat membaca atau informan ketika memaknai sebuah teks (rubrik *love and lust*) dalam majalah *Cosmopolitan*. Peneliti bisa mendeskripsikannya sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* para informan.

Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu penerimaan pembaca perempuan terhadap peran gender. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah keempat individu yang menjadi pembaca majalah *Cosmopolitan* dengan *cultural setting* mereka, kepribadian, latar belakang serta pengalaman yang berbeda-beda. Dalam penelitian kualitatif sampel atau informan diambil secara *purposive sampling* dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sehingga sampel harus memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian (Dini Rahmawati, 2010). Kriteria informan sebagai unit analisis dalam penelitian ini, ialah:

1. Membaca majalah *Cosmopolitan* kurang lebih tiga bulan terakhir
2. Seorang perempuan dewasa berusia 20-40 tahun
3. *Culture setting* yang beragam antara informan satu dengan yang lain
4. Ada yang bekerja *full time*, ada juga yang bekerja *part-time*
5. Ada yang masih kuliah

Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menurut Janice McDurry (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999, p. 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Maka peneliti akan mencatat apa yang telah peneliti dapatkan

dalam lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri (Moleong, 1998).

b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah melakukan pengamatan, observasi dan wawancara secara mendalam. Pasti, peneliti akan menemukan beberapa data yang berbeda-beda dari tiap informan. Dari hasil tersebut, maka peneliti akan memilah kalimat-kalimat yang sekiranya berkaitan dengan bahasan dan teori yang ada (Moleong, 1998).

c. Menuliskan model yang ditemukan. Kemudian peneliti akan menuliskan atau menjabarkan tema-tema apa saja yang peneliti dapatkan dari informan. Sehingga peneliti akan mempunyai transkrip wawancara dan *draft* pertanyaan wawancara (Moleong, 1998).

d. Koding yang telah dilakukan. Hal tersebut adalah tahapan terakhir dalam teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi atau penerimaan (Moleong, 1998).

Analisis dan Interpretasi

Dalam menganalisis interpretasi serta penerimaan informan, peneliti menggunakan metode *reception analysis*. Menurut Jensen (2003, p.135 – 139) *reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak. Hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *culture setting* dan *context* atas isi media lain. Maka, hasil dari analisis ini akan mengetahui bagaimana khalayak memahami, menginterpretasi isi pesan (memproduksi makna), berdasarkan pengalaman (*story of life*) dan pandangannya selama melakukan interaksi dan mengonsumsi isi media (rubrik *love and lust* Cosmopolitan) selama penerimaan oleh keempat informan.

Penerimaan Informan Pertama (Lia)

Lia mengaitkannya dengan *field of experience* yang ia dapatkan di tempat kerjanya dan lingkungan Gerejanya, sehingga *sharing* dari teman kantornya dapat memberikannya wawasan mengenai hubungan intim dengan pasangan hingga konflik rumah tangga yang biasanya terjadi, dapat melatarbelakangi Lia memberikan penerimaan. “*Sharing dari teman-teman aku sangat membantu sebagai wawasan dan informasi baru mengenai seksualitas. Itung-itung bekal untuk hidup berumah tangga-lah ya.*” Apalagi dalam kesehariannya, Lia juga melayani di Gereja sebagai *singer* dalam kegiatan Gereja. “*Iya kadang ya suka tak bandingno sama apa yang disampaikan Pendeta di Gereja. Di gereja kan juga suka bahas mengenai hubungan perempuan dan laki-laki sebelum nantinya mereka menuju pernikahan*”.

Secara tidak langsung Lia melakukan tahapan *encoding-decoding* yaitu pada proses memproduksi makna dan membagikan kepada orang lain. Dalam *social contexts* konsumsi media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi. Media terintegrasi kedalam kehidupan sosial seseorang setiap harinya (Jensen, 2002, p. 161-163). Media

adalah bagian kehidupan sosial manusia, dan manusia terhubung dengan media dalam *social settings* masing-masing.

Ketika ada teks yang menyatakan membahas seks tidak lagi tabu untuk diperbincangkan, dalam tahapan *decodings* Lia sendiri masih mengaitkannya dengan faktor keluarga. Begitu pula dengan lingkungan kerjanya yang membahas seks sudah tidak lagi tabu. Hal tersebut membuat Lia pada posisi di tengah antara *culture setting* dari keluarga dan *social setting*-nya dalam lingkungan kerja. Kondisi dalam lingkungan kerjanya yang membuat Lia memberikan penerimaan setuju dan terbuka atas ketabuan membahas seks.

Penerimaan yang diberikan Lia juga terlihat saat dia di dunia pekerjaan, walaupun seorang perempuan ia telah mendapatkan jabatan sebagai *head manager*. Bukan hanya itu saja, ia juga menceritakan bahwa, sebelum menjadi *head manager* ia sempat menjadi marketing. Pada saat itu Lia menunjukkan sikap inisiatif dalam mengajak konsumennya bergabung dan memegang kendali sebagai pemimpin dalam tim marketingnya kala itu. Lia juga terlihat sangat atraktif pula dalam berdiskusi.

Seperti yang dikatakan oleh Lia, bahwa saat ini media massa mulai mengalami pergeseran. Dulu perempuan digambarkan sebagai objek seksual dan bersikap pasif, kini dalam artikel tidak digambarkan demikian. Perempuan dalam media massa, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sebagai obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif (Sunarto, 2009, p.4).

Pada aspek karakter emosional, Lia termasuk pembaca yang *dominant* dalam topik daya tarik sensual dan bahasa tubuh perempuan, kemudian menjadi *negotiated* dalam topik perempuan selalu mengalah. Bagi perempuan yang memang sudah hidup mandiri ini beranggapan bahwa, dalam sebuah hubungan perempuan dan laki-laki sudah setara dan harus seimbang. Begitu pula dalam mengakui sebuah kesalahan.

Penerimaan Informan Kedua (Andini)

Berbeda halnya dengan penerimaan informan pertama yang masih lajang. Penerimaan oleh informan kedua, yaitu Andini yang sudah menikah terlihat lebih terbuka dalam memperbincangkan hal mengenai seksualitas kepada pihak keluarganya dan lingkungan kerjanya, karena ia telah mempunyai pengalaman dan orang yang sangat *open minded* mengenai hal seksualitas pada perempuan.

Perkataan yang ia lontarkan pertama kali ialah, “*Bullshit-lah kalau ada orang yang bilang tabu!*” saat mengucapkan pun ia setengah berteriak saat membacanya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan selanjutnya, “*Semua itu kan tergantung dari cara pandang masing-masing individu ya. Kalau bagi aku artikel ini gak tabu untuk dibahas, apalagi jaman sekarang udah jaman global. Selain lewat artikel ini kan, banyak dibahas juga di internet. Jadi, kita harus mengupgrade cara pandang kita*”.

Penerimaan Andini yang menyatakan sejalan dengan ulasan artikel mengenai ketabuan membahas seks, bahwa kini perempuan sudah tidak tabu lagi membahas seks. Ia telah melihat bahwa, Majalah *franchise* biasanya dinilai lebih berani mengekspos sesuatu yang mungkin ditabukan dalam *setting* budaya lokal tertentu, seperti mengekspos hal-hal terkait seksualitas. Maka, majalah *franchise* juga seringkali mendorong pembentukan wacana tren seksualitas, di mana masyarakat berpartisipasi di dalamnya (Vivi, 2011, p. 3).

Culture setting yang ia bawa terlihat dari faktor keluarga yang melatar belakangi penerimaan Andini dalam topik mengenai ketabuan membahas seks. Ketika peneliti bertanya lebih dalam lagi, mengapa artikel tersebut menjadi tidak tabu bagi dirinya, ia pun menjelaskan bahwa, dalam keluarganya menunjukkan hubungan fisik romantisme antara Papa Mamanya di depannya sudah hal yang wajar atau tidak tabu lagi. “Mama dan Papa aku itu suka ciuman atau pelukan di depan anak-anaknya, ya jadi bahasan kayak gini gak tabu bagi aku. Malahan kalau Mama atau Papa gak ngelakuin itu, kami sebagai anak-anaknya kuatir. Jangan-jangan mereka lagi ada konflik,” terangnya pada peneliti saat diwawancarai lebih dalam mengenai *culture setting* yang Andini bawa dalam memberikan penerimaan.

Berdasarkan aspek peran perempuan mengenai seksualitas, Lia yang masih lajang dan berkarir dengan Andini yang telah menikah dan berkarir juga, mempunyai penerimaan yang sejalan dan sepakat dengan ulasan dalam artikel mengenai seks rekreasional. Mereka berdua tidak memperlakukan jika memang perempuan saat ini menjadikan seks sebagai sarana rekreasional. Hal itu dikarenakan, mereka berdua telah cukup lama berkecimpung di ranah publik dan juga berkarir. Pikiran mereka berdua telah mengubah cara pandang lama bahwa, seks hanya dijadikan sarana reproduksi saja. Beberapa faktor yang melatar belakangi penerimaan mereka ialah pengalaman dari lingkungan, status pernikahan dan untuk yang sudah menikah menambahkan faktor pengalaman pribadinya. Jadi, Lia dan Andini termasuk pembaca yang *dominant reading*.

Bagi seorang perempuan yang tidak tabu dalam membahas soal seks ini, juga suka memainkan daya tarik sensual perempuan dan bahasa tubuhnya kepada teman laki-lakinya, ketika ia sedang membutuhkan bantuan dari laki-laki tersebut. Andini akan berlaku manis dan menaruh perhatian kepada laki-laki yang sedang diperlukan bantuannya. Ia pun tak segan menunjukkan status *bbm*-nya kepada peneliti yang tertulis, “*Sabar ya, Cinta*” yang ditujukan bagi teman laki-lakinya yang sedang mengalami masalah.

Penerimaan yang diberikan Andini juga sejalan dengan pengertian dari Lie (2005, p.34) bahwa, perempuan dilatih untuk memikat laki-laki melalui tubuhnya karena sikap yang menyenangkan dan memikat laki-laki merupakan bagian dari sekian kewajiban yang harus dilakukannya untuk mendapatkan suami, pelindungnya.

Penerimaan Informan Ketiga (Risa)

Penerimaan yang diberikan oleh Lia, juga sejalan dengan penerimaan oleh Risa yang masih berstatus lajang dan mahasiswa. Terlihat dari reaksi matanya yang melirik ke atas dan agak salah tingkah saat membacanya. Respon non verbal yang ditunjukkan oleh Risa dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan keluarga yang ternyata masih kurang terbuka dan tabu dalam membahas mengenai seksualitas. Apalagi Risa juga tinggal jauh dari keluarga. Ia sendiri tidak pernah menceritakan mengenai kehidupan percintaannya dengan orang tua. *“Hal kayak gini bagiku yang masih kuliah, ya abu-abu. Tabu gak tabu lah. Jadi, waktu baca ginian sambil lalu aja,”*.

Maka, ketika peneliti bertanya lebih lanjut mengapa bahasan artikel tersebut bagi Risa tabu atau abu-abu, karena dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan keluarga, tepatnya lingkungan kampusnya. Bagi Risa, ia masih membawa *frame of reference* dari orangtuanya yang jarang membahas mengenai seksualitas. Di keluarga Risa, pembicaraan mengenai seksualitas selalu dibatasi dengan usianya.

Apalagi ia masih mahasiswa yang belum menikah, jadi ia beranggapan bahwa ulasan dalam artikel ini dibacanya hanya sekilas saja, sekedar memberikan informasi. Majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam dan memiliki nilai aktualitas lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid serta menampilkan foto atau gambar yang lebih banyak (Suryawati, 2011, p.42).

Risa sebagai informan yang masih lajang dan tinggal jauh dari orangtuanya ini juga setuju terhadap topik mengenai fantasi dan hasrat seksual dalam artikel mengenai puaskan fantasi, pada rubrik *love and lust* edisi Agustus 2013. Komentar yang dilontarkan Risa setelah membaca artikel tersebut, *“Wajar banget lah ini (sambil menunjuk ulasan mengenai perempuan boleh memikirkan satu skenario sebelum dan saat bercinta) kalau perempuan menunjukkan keinginan serta hasrat seksualnya. Yang pasti, semua orang pasti punya pikiran ke arah situ dan punya hasrat seksual, jadi pasti wajar kok,”*.

Peneliti pun wawancara lebih dalam lagi tentang sikapnya yang setuju akan artikel tersebut, ternyata ia pernah mengalami hal tersebut dalam berhubungan dengan kekasihnya. Ia mengaku suka menunjukkan hasrat seksualnya kepada pasangan dengan memeluk dari belakang dan memberikan ciuman di pipi pasangannya.

Penerimaan Risa sejalan dengan pengertian hasrat terbentuk berdasarkan gender. Perempuan menghasratkan cinta, sedangkan laki-laki menghasratkan kenikmatan. Di sisi lain, dalam teks yang juga menampilkan hasrat seks perempuan demi kenikmatan perempuan itu sendiri dan dilakukan melalui aktivitas seksual yang secara sadar ia lakukan atas keinginannya sendiri (Rahman, 2007, p.24).

Penerimaan Informan Keempat (Erika)

Setelah membaca artikel tentang ketabuan membahas seks, yang mana perempuan digambarkan untuk tidak tabu lagi berbicara tentang seks dengan atasan maupun rekan kerja, Erika langsung mengeluarkan pendapat dengan tegas, *“Aku setuju sama artikel ini! Kalau kita diam-diam saja, atau membicarakan mengenai seks itu tabu. Maka, kita gak bakalan tau lho soal seks apalagi kalau sudah menikah. Kan di jaman sekarang membahas mengenai seks sudah tidak tabu lagi”*.

Khalayak merupakan produk konteks sosial (yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman, dan kebutuhan informasi) serta respon kepada pola pasukan media tertentu (McQuail, 2011, p.144).

Sama seperti ketiga informan yang lainnya, Erika sebagai informan keempat ini menunjukkan sikap yang kurang setuju dengan ulasan artikel yang mengatakan bahwa, fisik perempuan memang menjadi daya tarik pria. Reaksi pertama yang ia perlihatkan ialah wajahnya yang terlihat gusar dan bergumam sendiri dalam hati sambil mengulum ludah.

Komentar yang ia lontarkan pertama kali,

“Duh, dari dulu ya perempuan itu selalu digambarkan kayak gini ini. Tubuh kita jadi tontonan, mana ada cowok yang mau tubuhnya dipertontonkan, jarang kan? Makanya, aku gak setuju lho kalau perempuan itu selalu aja mau jadi objek seksual laki-laki”.

Setelah melontarkan komentar Erika masih bergumam tidak percaya dengan artikel dan gambar yang ditampilkan. Peneliti pun bertanya mengapa ia bisa berkata *“Duh, dari dulu ya perempuan itu selalu digambarkan kayak gini ini”*. Erika pun langsung menjawab, *“Coba deh kamu lihat filmnya warkop itu dono kasino indro, ya selalu deh tubuh cewek diperlihatkan. Uda gitu di majalah liberty atau playboy ya banyak yang menunjukkan tubuh perempuan sebagai objek seks”*.

Berdasarkan pernyataan dari Erika, secara tidak langsung ia telah melakukan intertekstualitas terhadap media lain yang mana di dalamnya juga terdapat bahasan serta gambaran mengenai tubuh perempuan sebagai objek seksual. Erika juga memberikan penerimaan yang sama yaitu secara *oppositional*, ketika ia mengencoding teks dalam majalah *Liberty* maupun *Playboy* mengenai tubuh perempuan sebagai objek seksual. Dengan kata lain, intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai sebuah hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks lain.

Terhadap topik mengenai kepuasan perempuan dalam hubungan intim, penerimaan Erika pada posisi pembaca *oppositional* ini dilatar belakangi oleh status pernikahan dan budaya, dalam budaya Jawa perempuan memang harus memberikan pelayanan atau kepuasan kepada suami.

Pada aspek perilaku seksualitas perempuan, ia termasuk *dominant* dalam kedua topik di dalam aspek tersebut. Ia beranggapan bahwa, posisi perempuan dalam

hubungan intim yang diulas dalam rubrik *love and lust* sejalan dengan penerimaannya yang juga terkait akan *field of experience* yang Erika bawa. Begitu pula fantasi dan hasrat seksual perempuan dalam rubrik *love and lust* sama halnya dengan konteks yang ia berikan. Maka, ia juga *dominant*.

Simpulan

Jadi, ketiga informan yang telah membawa latar belakang lingkungan kerja, pengalaman pribadi dan status pernikahan serta *field of experience* dalam diri sendiri cenderung *accepting* akan teks yang mereka maknai dalam rubrik *love and lust*. Mereka beranggapan bahwa, peran gender tentang perempuan saat ini sejajar dengan laki-laki. Perempuan memiliki kesetaraan hak dengan laki-laki, begitu pula dalam hal mencari nafkah serta dalam hubungan seksualitas. Perempuan berhak memiliki peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional dalam hal hubungan seksualitas atau *relationship*. Berbeda dengan satu informan lainnya yaitu Risa sebagai mahasiswa yang masih lajang. Risa sebenarnya setuju akan teks yang ia *encoding*. Akan tetapi, teks yang telah ia maknai terbentur dengan *frame of reference* dari keluarganya. Dalam keluarganya masih ada batasan terhadap peran gender perempuan dan laki-laki. Maka, ketika ia memiliki *field of experience* secara tidak langsung masih berbenturan dengan rujukan yang ia miliki pula. Informan keempat ini pun masih mempertimbangkan setiap teks yang ia maknai, maka ia termasuk *negotiated reading*.

Daftar Referensi

- Andari, D. & Triwijati. (2005). *Meniti Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Perempuan*. Jakarta: Konsorsium Swara Perempuan.
- Baran, S. J. & Davis, D. K. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Baria, L. (2005). *Media Meneropong Perempuan*. Jakarta: Konsorsium Swara Perempuan.
- Brian, L. O & Mack, R. L. (2010). *Critical Media Studies: An Introduction*.
- Bristow, J. (2007). *Sexuality*. USA & Canada: Routledge
- Carter, C. & Steiner, L. (2004). *Media and Gender*. UK: Open University Press
- Fakih, M. (1997). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jensen, K. B., & Nicholas, W. J. (2003). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA & Canada: Routledge
- Jensen, J. W. & Rivers, William, L. (2004). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Yates, G. A. (2003). *Understanding Women's Magazine : publishing market and readerships*. London: Routledge